

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini dunia usaha dihadapkan pada era globalisasi dimana pasar tidak lagi hanya dimasuki oleh pesaing domestik saja tetapi juga didatangi oleh pesaing-pesaing dari mancanegara yang membawa produk dan jasa berkualitas tinggi. Hal ini mengakibatkan persaingan dalam dunia bisnis pun menjadi semakin ketat, sehingga kelangsungan hidup tiap perusahaan menjadi terancam.

Agar dapat bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka manajemen perusahaan harus mampu menciptakan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar global dan mampu memenuhi kepuasan konsumen. Dalam persaingan pasar global, hanya produk yang berkualitas tinggi dengan tingkat harga yang wajar saja yang mampu bersaing dan dapat bertahan.

Persaingan yang ketat tersebut telah meningkatkan perhatian suatu perusahaan terhadap kualitas suatu produk. Namun dalam suatu produksi yang berjalan, selain menghasilkan produk yang sempurna (*good units*) juga kemungkinan akan menghasilkan produk rusak. Suatu hasil produksi yang tidak diharapkan awalnya, tetapi pada kenyataannya produk rusak akan selalu mengiringi produk sempurna.

Terlebih pada kegiatan produksi perusahaan manufaktur, kecenderungan terdapat kerusakan hasil produksi relatif tinggi. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan manufaktur, dalam menghasilkan suatu produk harus melalui beberapa tahap pengerjaan. Begitupun yang terjadi pada proses produksi di PT. Agronesia

Divisi Barang Teknik Karet Inkaba. PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba merupakan salah satu BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) yang sejak tahun 2002 telah berubah status hukumnya dari PD (Perusahaan Daerah) menjadi PT (Perseroan Terbatas). Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri hilir perkaretan yang memproduksi berdasarkan pesanan. Seperti halnya perusahaan manufaktur lainnya, perusahaan ini mempunyai beberapa tahapan kegiatan pokok dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dalam setiap tahap pengerjaan tersebut, tidak dapat dihindarkan kemungkinan terjadinya produk rusak, atau produk yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Produk rusak merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Tabel 1.1
Produk Rusak PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba
(dalam satuan buah)

No	Nama Barang	Tahun 2005	Tahun 2006
1	Linolium Merah	5	10
2	Rubber Bellow	5	15
3	Rabber End	2	4
4	Selang Pembuangan asap	8	5
5	Rubber House	1	8
6	Boot Choke Cable	2.350	2.500
7	Boot Trottle Cable	1.000	5.000
8	Tube Drain	1.500	1.500
9	Packing Squire	-	20
10	Clandrap	-	2
Total		4.871	9.064

Sumber : Data PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba

Dilihat dari perkembangannya, kuantitas produk rusak PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba dari tahun 2005 hingga tahun 2006 cenderung meningkat. Data perusahaan di atas menunjukkan kuantitas produk rusak tahun 2005 berjumlah 4.871 buah, sedangkan pada tahun 2006 meningkat menjadi 9.064 buah. Meskipun untuk produk Selang Pembuangan Asap pada tahun 2005 kuantitas produk rusaknya berjumlah 8 buah dan menurun pada tahun 2006 menjadi 5 buah namun untuk produk yang lain terjadi peningkatan kuantitas kerusakan produk yang signifikan. Contohnya pada tahun 2005, kuantitas produk rusak untuk produk Boot Trottle Cable hanya 1.000 buah sedangkan pada tahun 2006 meningkat menjadi 5.000 buah. Disamping itu terdapat produk lain yakni Packing Squire dan Clandrap yang produknya mengalami kerusakan masing-masing 20 buah dan 2 buah pada tahun 2006, sementara pada tahun 2005 kedua produk tersebut tidak mengalami kerusakan.

Produk rusak yang terjadi pada suatu proses produksi pada tahap apapun kerusakan itu terjadi, tetap menyerap biaya produksi seperti, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik.

Tingginya produk rusak yang terjadi pada proses produksi akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, antara lain:

1. Perhitungan harga pokok persatuan produk akan lebih besar. Hal ini disebabkan karena harga pokok produksi secara keseluruhan, hanya akan dibebankan pada produk yang sempurna (*good units*) saja.
2. Menaikan harga jual buah, sehingga hasil produksi kurang bisa bersaing di pasaran. Dengan harga pokok persatuan yang lebih besar maka perusahaan

akan menaikkan harga jual persatuan produknya. Hal ini berlaku bagi perusahaan yang menerapkan penentuan harga jual berdasar harga pokok, biasanya pada perusahaan yang dalam proses produksinya berdasar pesanan.

Adanya kenaikan kuantitas produk rusak ini bisa terjadi karena beberapa faktor, misalnya bahan baku yang mempunyai kualitas kurang baik, tenaga kerja yang lalai atau mempunyai keahlian yang kurang memadai dalam membuat suatu produk dan alat-alat produksi yang tidak berjalan dengan sempurna.

Sehubungan dengan alat-alat produksi yang tidak sempurna, hal ini dapat disebabkan karena kurang atau tidak adanya pemeliharaan yang dilakukan perusahaan. Akibat dari tidak adanya pemeliharaan yang baik, akan berefek fatal. Walaupun tidak akan dirasakan langsung seperti masukan sistem produksi yang lain, seperti bahan baku dan tenaga kerja. Ketiadaan bahan baku akan berakibat langsung terhadap kelangsungan proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan. Demikian pula dengan tenaga kerja, jika tenaga kerja langsung tidak ada maka dampaknya akan langsung terasa pada saat itu juga, yaitu tidak dapat dilaksanakannya proses produksi. Akibat yang ditimbulkan oleh kurangnya kegiatan pemeliharaan alat produksi yang digunakan oleh perusahaan, akan dirasakan dalam jangka panjang. Namun pemeliharaan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam proses produksi perusahaan manufaktur, karena aktivitas pemeliharaan menentukan tingkat kelancaran dan efisiensi produksi. Tanpa adanya pemeliharaan dan perawatan yang dilaksanakan oleh perusahaan, maka peralatan atau fasilitas produksi tersebut akan cepat rusak. Pemeliharaan dan

perawatan alat-alat produksi sangat diperlukan agar kerusakan pada saat alat-alat produksi tersebut beroperasi dapat dihindari.

Melihat betapa pentingnya faktor pemeliharaan bagi perusahaan, maka sudah semestinya perusahaan mengeluarkan biaya-biaya untuk pemeliharaan ini. Biaya yang terjadi akibat adanya kegiatan pemeliharaan disebut biaya pemeliharaan. Bagi PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba, biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup besar karena dibutuhkan oleh hampir seluruh unit kerja dalam lingkungan perusahaan dan rutin dikeluarkan. Oleh karena itu, apabila tidak direncanakan dengan baik maka perusahaan akan menghadapi banyak permasalahan. Apabila perusahaan mengalokasikan biaya untuk pemeliharaan alat-alat produksi dengan tepat, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian maka pengendalian proses produksi dan pengendalian kualitas produk dalam perusahaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Alat-alat produksi yang selalu dalam keadaan baik akan dapat menekan produk rusak dan kualitas produk akhir perusahaan akan dapat dipertahankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah "Bagaimana pengaruh biaya pemeliharaan alat-alat produksi terhadap kuantitas produk rusak pada PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba Bandung?"

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana biaya pemeliharaan alat-alat produksi dapat berpengaruh terhadap jumlah produk rusak yang dihasilkan dalam setiap proses produksi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya pemeliharaan alat-alat produksi terhadap kuantitas produk rusak pada PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan dasar rujukan dan referensi untuk studi lanjutan bagi peneliti sejenis atau pembahasan yang berkaitan, khususnya dalam mata kuliah Akuntansi Biaya.

2. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan, sebagai masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola usahanya. Dalam hal ini manajemen perusahaan bisa mengetahui mengenai pentingnya pengalokasian biaya untuk pemeliharaan alat-alat produksi secara tepat agar proses produksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan alat-alat produksi yang berjalan baik, diharapkan dapat menekan tingginya kerusakan pada produk.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan yang termasuk ke dalam industri manufaktur, pada dasarnya memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan bersifat kompleks. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus selalu menjaga kualitas produknya dan menjalankan operasinya secara efisien.

Dalam rangka menjaga kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan, faktor pemeliharaan alat-alat produksi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan lancar tidaknya suatu kegiatan produksi perusahaan. Dengan dilakukannya pemeliharaan terhadap alat-alat produksi, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar dan produk yang dihasilkan berkualitas. Seperti yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko (1999:157),

Dua fungsi pelayanan penting kegiatan-kegiatan produksi adalah pemeliharaan (*maintenance*) dan penanganan bahan (*material handling*). Pemeliharaan yang baik menjamin bahwa fasilitas-fasilitas produktif akan dapat beroperasi secara efektif.

Hal senada diungkapkan oleh Sofjan Assauri (1999:95), bahwa:

● *Maintenance* dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memelihara atau menjaga fasilitas atau peralatan yang diperlukan agar supaya terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang direncanakan. Jadi dengan adanya kegiatan *maintenance* ini maka fasilitas atau peralatan pabrik dapat dipergunakan untuk produksi sesuai dengan rencana, dan tidak mengalami kerusakan selama fasilitas atau peralatan tersebut dipergunakan untuk produksi atau sebelum jangka waktu tertentu yang direncanakan tercapai, sehingga dapatlah proses produksi dapat berjalan lancar dan terjamin, karena kemungkinan-kemungkinan kemacetan yang disebabkan tidak baiknya beberapa fasilitas atau peralatan produksi telah dihilangkan atau dikurangi.

Tujuan utama *maintenance* adalah:

1. Kemampuan produksi dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan rencana produksi
2. Menjaga kualitas pada tingkat yang tepat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh produk itu sendiri dan kegiatan produksi yang tidak terganggu
3. Untuk membantu mengurangi pemakaian dan penyimpangan yang diluar batas dan menjaga modal yang diinvestasikan dalam perusahaan selama waktu yang ditentukan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan mengenai investasi tersebut
4. Untuk mencapai tingkat biaya pemeliharaan serendah mungkin, dengan melaksanakan kegiatan *maintenance* secara efektif dan efisien seluruhnya
5. Menghindari kegiatan *maintenance* yang dapat membahayakan keselamatan pekerja
6. Mengadakan suatu kerjasama yang erat dengan fungsi-fungsi utama lainnya dari suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu tingkat keuntungan atau return of investment yang sebaik mungkin dan total biaya yang rendah.
(Sofjan Assauri, 1999:95)

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agar proses produksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien diperlukan suatu kegiatan pemeliharaan yang baik.

Dengan adanya pemeliharaan ini, maka muncullah suatu rekening biaya yang biasanya disebut biaya pemeliharaan. Dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan yang baik terhadap alat-alat produksi yang dipergunakan dalam perusahaan, akan diperlukan biaya pemeliharaan yang memadai. Biaya pemeliharaan meliputi biaya pembelian suku cadang mesin, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan alat-alat produksi.

Pemeliharaan yang baik dapat diukur dari perencanaan yang matang. Perencanaan pemeliharaan tentu saja dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan,

biaya pemeliharaan yang dikeluarkan sesuai perencanaan akan menghasilkan efisiensi produksi. Dengan perencanaan pemeliharaan, biaya yang dikeluarkan akan diselaraskan dengan memperhatikan data teknis dari perusahaan pembuat alat-alat produksi misalnya kapan sebaiknya dilakukan penggantian suku cadang dan pelumasan, bagaimana cara memelihara dan memperbaiki suatu mesin, karena tiap mesin mempunyai perlakuan yang berbeda dalam pemeliharaannya.

Adanya kegiatan pemeliharaan alat-alat produksi yang dilakukan perusahaan secara rutin dan sesuai dengan perencanaan diharapkan alat-alat produksi tersebut dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian maka pengendalian proses produksi dan pengendalian kualitas produk dalam perusahaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Alat-alat produksi yang selalu dalam keadaan baik diharapkan akan dapat menekan jumlah produk rusak yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Dalam setiap proses produksi dapat timbul adanya produk rusak, produk rusak pada umumnya diketahui setelah proses produksi. Sehingga dalam perhitungan produksi ekuivalen, jumlah produk rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh.

Mulyadi mendefinisikan produk rusak (*spoiled goods*) sebagai berikut:

Produk rusak (*spoiled goods*) merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik.produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. (Mulyadi, 2005:302)

Produk rusak berbeda dengan sisa bahan (*scrap materials*) karena sisa bahan merupakan bahan baku yang mengalami kerusakan dalam proses produksi,

sehingga tidak dapat menjadi bagian produk jadi, dan produk rusak juga berbeda dengan produk cacat (*defective goods*) dimana produk cacat merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik. Sedangkan produk rusak (*spoiled goods*) merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik dan telah menyerap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Sehingga produk rusak tidak sama dengan produk cacat.

Dalam pembuatan suatu produk, produk rusak dapat terjadi karena faktor-faktor produksi yang kurang normal. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bahan baku. Bahan baku yang tidak sempurna atau tidak mempunyai kualitas yang baik, dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan suatu produk.
2. Tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung merupakan para pekerja yang langsung berhubungan dengan pembuatan suatu produk. Setiap perusahaan menginginkan para karyawannya dapat bekerja dengan baik, mempunyai disiplin yang tinggi dan *skill* yang cukup. Tetapi adakalanya pekerja lalai atau tidak mempunyai keterampilan yang cukup dalam membuat suatu produk, sehingga menimbulkan banyak kesalahan dalam hasil pekerjaannya.
3. Bahan penolong. Bahan penolong merupakan bahan yang meskipun nilainya kecil jika dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya, tetapi dapat

menentukan hasil dari suatu produksi. Bahan penolong yang tidak baik akan mengakibatkan kerusakan pada produk dalam proses produksi.

4. Biaya pemeliharaan alat-alat produksi. Biaya pemeliharaan meliputi biaya pembelian suku cadang mesin, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan alat-alat produksi. Biaya pemeliharaan alat-alat produksi dimaksudkan untuk mempertahankan kestabilan dan kenormalan alat-alat produksi sehingga alat-alat produksi dapat berjalan dengan baik. Dengan tidak berjalannya alat produksi secara baik akan menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap hasil produksi.

Dalam sistem pengendalian mutu, biaya pemeliharaan alat-alat produksi masuk ke dalam biaya pencegahan (*preventive cost*), biaya pencegahan yaitu biaya yang timbul untuk mencegah produksi produk-produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi. Biaya pencegahan merupakan salah satu dari empat kategori biaya yang masuk ke dalam biaya mutu. Empat kategori biaya dalam sistem pengendalian mutu adalah biaya pencegahan (*preventive cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Sehubungan dengan biaya pemeliharaan ini, maka pemeliharaan yang baik dan teratur akan dapat menunjang pelaksanaan proses produksi yang baik.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai pengaruh biaya pemeliharaan alat-alat produksi terhadap kuantitas produk rusak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya pemeliharaan alat-alat produksi,

berhubungan dengan kuantitas produk rusak. Dengan adanya biaya pemeliharaan alat-alat produksi, diharapkan alat-alat produksi dapat berjalan dengan lancar, stabil dan normal. Dengan demikian, maka kemungkinan terjadinya produk rusak dalam proses produksi dapat dihindarkan. Begitu pun sebaliknya, jika alat-alat produksi tidak dipelihara dengan baik maka akan mengganggu kelancaran proses produksi yang kemungkinan akan meningkatkan kuantitas produk rusak yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

→ : Pengaruh yang diteliti

1.6 Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Asumsi

Asumsi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian yang akan menjadi titik tolak pandangan dan kegiatan dalam menentukan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Suharsimi Arikunto (2002:55) mengemukakan pendapatnya tentang asumsi yaitu:

...Setelah peneliti menjelaskan permasalahan secara jelas, maka selanjutnya dipikirkan mengenai suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini peneliti

harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Asumsi yang harus diberikan tersebut diberi nama asumsi dasar atau anggapan dasar dan merupakan landasan teori dalam pelaporan hasil penelitian nanti.”

Maka asumsi yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang diteliti beroperasi secara normal
2. Tidak adanya perubahan kebijakan dalam perusahaan selama penelitian berlangsung.
3. Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja alat-alat produksi dianggap tidak berpengaruh selama penelitian
4. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kerusakan pada produk dianggap sudah memenuhi standar dan tidak berubah

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis memegang peranan penting dalam suatu penelitian, dimana hipotesis ini merupakan anggapan dasar sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih belum meyakinkan oleh karena itu kebenarannya memerlukan pembuktian.

Adapun pengertian hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (2002:64) adalah sebagai berikut: “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Biaya Pemeliharaan Alat-alat Produksi Mempunyai Pengaruh Negatif terhadap Kuantitas Produk Rusak”.